

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BINA DIRI BERDASARKAN METODE TEACCH TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI SISWA AUTIS

Leni Ambar Cahyani
Universitas Negeri Yogyakarta
email: lassieleni@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode TEACCH untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada siswa autis kelas IV SD di Sekolah Autis Dian Amanah Yogyakarta. Jenis penelitian ini menggunakan *Single Subject Research (SSR)* dengan desain A-B-A' yaitu terdiri dari fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2*. Data penelitian dikumpulkan menggunakan tes unjuk kerja. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis dalam dan antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh penggunaan metode TEACCH untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi pada siswa autis kelas IV di Sekolah autis Dian Amanah.

Kata kunci: metode TEACCH, kemampuan menggosok gigi, anak autis.

THE EFFECTIVENESS OF ACTIVITY DAILY LIVING LEARNING BASED ON TEACCH METHOD TO IMPROVE THE TOOTH BRUSHING SKILL OF AUTISTIC STUDENT

Abstract: *This study aimed to know the effectiveness of TEACCH method to improve the tooth brushing skill of autistic student in Special School of Autis Dian Amanah. This research used Single Subject Research with A-B-A' design that consists of three phases Baseline 1, Intervention, and Baseline 2. The data were collected using performance test and analysed with inter- and intra-condition analysis. The results of this study showed that TEACCH method had a positive influence and effective to improve the tooth brushing skill of autistic student in the 4th grade in Special School of Autis Dian Amanah.*

Keywords: *TEACCH method, toothbrushing skill, autistic children*

PENDAHULUAN

Kemampuan bina diri perlu dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus untuk keterampilan kehidupan sehari-hari dan dapat dipelajari di sekolah. Program bina diri bagi siswa berkebutuhan khusus sudah dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 nomor 157 tentang Kurikulum Pendidikan Khusus bahwa peserta didik berkebutuhan khusus ditegaskan untuk meminimalkan hambatan serta meningkatkan keterampilan secara optimal.

Pengembangan program bina diri ini dilakukan dengan tujuan untuk mencapai kemandirian siswa. Kemampuan mengurus diri bagi siswa berkebutuhan khusus meliputi aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari seperti makan, minum, berpakaian dan mandi, termasuk di dalamnya kemampuan menggosok gigi.

Gosok gigi merupakan hal yang sangat penting dan perlu dilakukan setiap hari. Gosok gigi yang terintegrasi dalam aspek kesehatan gigi dan mulut ini sudah menjadi perhatian serius dalam bidang

kesehatan. Hal ini dikarenakan penyakit gigi dan mulut menduduki urutan pertama dari daftar 10 besar penyakit yang paling sering dikeluhkan masyarakat Indonesia (Nurzaman, Destiani, & Dhamiri, 2012 : 1). Keseriusan ini mengakibatkan kesehatan gigi dan mulut tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum oleh masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan gigi dan mulut sudah menjadi hal yang wajib diketahui oleh semua orang, termasuk anak autis.

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang bersifat kompleks dengan adanya kemunduran dalam interaksi sosial, kelemahan berkomunikasi dan bahasa, imajinasi, gangguan emosi, persepsi sensori dan aspek motorik serta memiliki lingkup aktivitas terbatas (Papalia, Old, & Feldman 2008: 115; Hasdianah, 2013: 66). Gejala-gejala autistik ini dapat muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Hasdianah (2013: 71) mengungkapkan bahwa di Amerika Serikat, perbandingan anak autis dengan anak normal 1: 150, sementara di Inggris 1: 100. Fombonne (dalam Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009 :425) menyatakan bahwa perbandingan anak autis dengan anak normal menunjukkan 1: 166. Sedangkan, menurut Puspaningrum (2010: 12) diperkirakan bahwa jumlah penyandang autis di Yogyakarta

meningkat hingga enam orang setiap tahunnya. Meningkatnya jumlah anak autis menyebabkan pentingnya penanganan yang serius.

Anak autis mempunyai karakteristik yang unik dalam beberapa aspek perkembangan. Karakteristik- karakteristik ini dapat membuat mereka mengalami berbagai kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari- hari, termasuk menggosok gigi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak dengan autisme mempunyai tingkat masalah gigi dan mulut yang lebih tinggi dibanding anak non autis serta kebersihan gigi dan mulut yang rendah (Carter, Carter, & George, 2015: 256; Jaber, 2011: 212; Gupta, 2014 : 3). Penyebab kesulitan gosok gigi yang dialami anak autis ini tidak terlepas dari karakteristik mereka seperti masalah perilaku, gangguan komunikasi, kurangnya pemahaman akan isyarat- isyarat sosial, masalah sensoris, hingga tonus otot rongga mulut yang buruk (Carter, Carter, & George, 2015: 256-257, Orellana, Sanchis, & Silvestre, 2013 : 5).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Sekolah Autis Dian Amanah terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam aktivitas menggosok gigi. Belum terdapat metode khusus yang digunakan oleh guru untuk melatih kemampuan siswa dalam menggosok gigi. Siswa masih membutuhkan pendampingan

penuh dalam kegiatan menggosok gigi. Oleh karena itu, selama melakukan kegiatan menggosok gigi guru selalu mendampingi siswa. Akan tetapi, siswa selalu menghindar ketika guru akan memasukan kepala sikat ke dalam rongga mulut siswa. Ketika kepala sikat sudah masuk ke dalam rongga mulut, siswa tersebut menggigit kepala sikat sehingga bulu sikat sulit untuk digerakkan pada gigi. Dilihat dari karakteristiknya, siswa mengalami masalah komunikasi sehingga kegiatan menggosok gigi semakin sulit dilakukan. Kesulitan komunikasi ini membuat siswa mengalami kesulitan untuk memahami perintah atau instruksi yang diberikan oleh guru saat kegiatan menggosok gigi.

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas gosok gigi seperti metode simulasi, metode pendampingan dan metode latihan. Siswa autis membutuhkan metode yang sesuai dengan karakteristiknya agar materi yang diberikan dapat dipahami. Pemilihan metode yang tepat dan sesuai sangat berpengaruh pada keberhasilan program menggosok gigi bagi siswa autis. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode pengajaran yang dikhususkan bagi siswa autis sehingga kebutuhan belajarnya dapat dipenuhi. Metode belajar bagi siswa autis

harus mempunyai prinsip-prinsip yang sesuai dengan karakteristik siswa autis.

Metode TEACCH (*Treatment Education of Autistic and Related Communication and Handicapped Children*) merupakan metode pengajaran yang dibuat khusus bagi penyandang autis. Oleh karena itulah metode TEACCH ini mempunyai prinsip-prinsip yang disesuaikan dengan karakteristik anak autis. Prinsip-prinsip dalam metode TEACCH ini antara lain penataan lingkungan, informasi diberikan secara visual, ketertarikan anak digunakan sebagai penguat, dan melakukan komunikasi yang bermakna. Penerapan prinsip-prinsip metode TEACCH dalam proses pembelajaran membuat siswa autis lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, penerapan metode TEACCH ini membuat siswa lebih senang dalam proses pembelajaran.

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan keefektifan metode TEACCH bagi penyandang autis dalam berbagai aspek. Penelitian yang dilakukan oleh Orellana, Sanchis, & Silvestre (2013: 9) menunjukkan bahwa metode TEACCH efektif untuk mengajarkan kepatuhan penyandang autis dalam melakukan pemeriksaan gigi. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Butler (2007: 3) juga menunjukkan bahwa metode TEACCH efektif bagi penyandang

autis. Sri Widati (tanpa tahun: 7) juga membuktikan bahwa pengajaran berstruktur dengan metode TEACCH dapat meningkatkan kemampuan koordinasi motorik halus anak autis. Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode TEACCH memberikan dampak yang positif ketika diterapkan bagi penyandang autis dalam berbagai aspek.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui kegiatan tinjauan pustaka serta dikaitkan dengan masalah yang ada, perlu adanya program pengembangan kemampuan siswa dalam kegiatan menggosok gigi. Pengembangan kemampuan menggosok gigi perlu menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa autis yaitu dengan menggunakan metode TEACCH. Alasan dipilihnya metode TEACCH adalah adanya prinsip- prinsip yang sesuai dengan karakterik siswa autis. Penerapan prinsip- prinsip dalam metode TEACCH ini akan memudahkan siswa dalam menerima materi latihan menggosok gigi yang diberikan. Meskipun metode TEACCH menunjukkan keefektifan bagi anak autis dalam berbagai aspek, namun perlu diteliti juga mengenai keefektifannya dalam meningkatkan kemampuan menggosok gigi anak autis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas

Pembelajaran Bina Diri Berdasarkan Metode TEACCH terhadap Peningkatan Kemampuan Menggosok Gigi Siswa Autis di Sekolah Autis Dian Amanah”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Dalam penelitian ini dicari efektivitas dari penggunaan metode TEACCH terhadap kemampuan menggosok gigi siswa autis kelas di Sekolah Khusus Autis Dian Amanah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian subjek tunggal (*Single Subject Research*). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain A-B-A' yang memiliki tiga tahap, A (*baseline 1*), B (intervensi), A' (*baseline 2*) dari pendekatan penelitian *single subject research* dengan pola sebagai berikut:

$(A) - (B) - (A')$
$A1 A2 A3 \quad B1 B2 B3 B4 B5 \quad A1' A2' A3'$

Gambar 1. Desain Penelitian *Single Subject Research* (SSR)

Variabel Penelitian

Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu metode TEACCH, sedangkan variable terikat yaitu kemampuan menggosok gigi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Autis Dian Amanah Yogyakarta pada bulan Januari-Maret 2017.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan yaitu satu orang siswa sekolah dasar kelas IV di Sekolah Khusus Autis Dian Amanah dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Subyek mengalami kesulitan melakukan aktivitas menggosok gigi
2. Subyek belum pernah mendapatkan metode TEACCH dalam kegiatan menggosok gigi
3. Subyek memahami perintah sederhana (1 tahap)

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian A (fase *baseline* 1) sebanyak tiga sesi, B (fase intervensi) sebanyak lima sesi, dan A' (fase *baseline* 2) sebanyak tiga sesi. *Baseline* 1 digunakan untuk mengukur kemampuan awal yang dimiliki subjek dalam menggosok gigi sebelum diberikannya latihan menggunakan metode TEACCH. Setelah itu fase intervensi untuk mengukur kemampuan menggosok gigi subjek saat diberikan metode TEACCH. Fase terakhir yaitu *baseline* 2 untuk mengukur kemampuan akhir subjek dalam menggosok gigi setelah diberikannya metode TEACCH.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes unjuk kerja untuk mengetahui kemampuan menggosok gigi subyek. Instrumen penelitian dalam penelitian ini yaitu tes unjuk kerja yang berisi tugas yang harus dikerjakan untuk mengukur kemampuan menggosok gigi subyek.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam kondisi dan antar kondisi dilakukan dengan mengumpulkan hasil tes pada tahap *baseline* 1, intervensi, dan *baseline* 2 dalam bentuk skor (kuantitatif). Kemudian data tersebut diolah dan disertai penjelasan dalam bentuk naratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Deskripsi Fase *Baseline* 1

Baseline 1 ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang kemampuan awal yang dimiliki subjek sebelum mendapatkan intervensi atau perlakuan berupa latihan menggosok gigi menggunakan metode TEACCH. Hasil data *baseline* 1 dari subjek, berikut disajikan tabel display data dibawah ini:

Tabell. Data Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Subyek D pada Fase Baseline 1

No	Sesi ke-	Skor	Ketercapaian	Kategori
1.	1	21	52,5%	Rendah Sekali
2.	2	23	57,5%	Rendah
3.	3	23	57,5%	Rendah
Rerata		22,33	55,83%	Rendah

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa pada sesi 1 subyek memperoleh tingkat ketercapaian 52,5%. Pada sesi 2 kemampuan menggosok gigi subyek mengalami peningkatan menjadi 57,5%. Sedangkan pada sesi ketiga hasil tes kemampuan menggosok gigi subyek mendapatkan tingkat ketercapaian yang sama dengan sesi sebelumnya yaitu 57,5%. Rata-rata kemampuan menggosok gigi subyek D pada tahap *baseline* 1 yaitu 55,825% dan termasuk dalam kategori rendah.

2. Deskripsi Data Hasil Fase Intervensi

Subjek menunjukkan peningkatan skor tes kemampuan menggosok gigi dari fase sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari data hasil fase intervensi sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Subyek D pada Fase Intervensi

No	Sesi ke-	Skor	Ketercapaian	Kategori
1.	1	31	77,5%	Baik
2.	2	30	75%	Cukup
3.	3	31	77,5%	Baik
Rerata		30,6	76,6%	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat kemampuan subyek menggosok gigi dalam lima sesi pada tahap intervensi.

Pada sesi 1 subyek memperoleh tingkat ketercapaian 65%. Pada sesi 2 kemampuan menggosok gigi subyek mendapatkan tingkat ketercapaian yang sama dari sesi sebelumnya yaitu 65%. Kemampuan menggosok gigi pada sesi 3 mengalami peningkatan menjadi 67,5%. Sedangkan pada sesi keempat dan kelima hasil tes kemampuan menggosok gigi subyek mendapatkan tingkat ketercapaian yang sama yaitu 75%. Rata-rata kemampuan menggosok gigi subyek D pada tahap intervensi yaitu 69,5% dan termasuk dalam kategori cukup.

3. Deskripsi Data Hasil Fase *Baseline* 2

Hasil data *baseline* 2 dari subjek, berikut disajikan tabel display data dibawah ini:

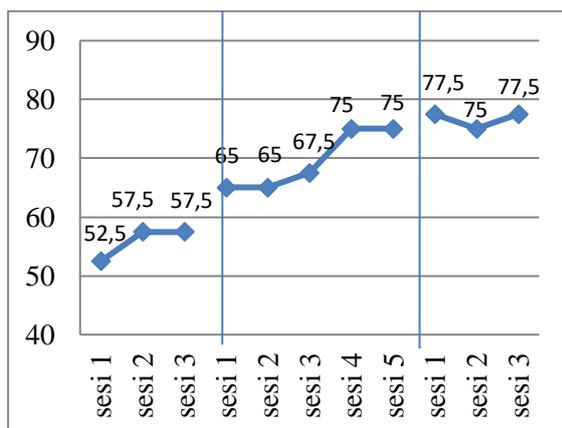
Tabel 3. Data Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Subyek D pada Fase *Baseline* 2

No	Sesi ke-	Skor	Ketercapaian	Kategori
1.	1	26	65%	Cukup
2.	2	26	65%	Cukup
3.	3	27	67,5%	Cukup
4.	4	30	75%	Cukup
5.	5	30	75%	Cukup
Rerata		139	69,5%	Cukup

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat kemampuan subyek menggosok gigi dalam tiga sesi pada tahap *baseline* 2. Pada sesi 1 subyek memperoleh tingkat ketercapaian 77,5%. Pada sesi 2 kemampuan menggosok gigi subyek mengalami penurunan menjadi 75%.

Sedangkan pada sesi ketiga hasil tes kemampuan menggosok gigi subyek mendapatkan tingkat ketercapaian yang sama dengan sesi pertama yaitu 77,5%. Rata-rata kemampuan menggosok gigi subyek pada tahap *baseline 2* yaitu 76,6% dan termasuk dalam kategori baik.

Berdasarkan data hasil tes kemampuan menggosok gigi subyek yang telah dipaparkan, dapat pula disajikan dalam bentuk grafik untuk mengetahui perubahan dari keseluruhan fase yaitu mulai dari fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2* sebagai berikut:



Gambar 2. Data Akumulasi Hasil Tes Unjuk Kerja Kemampuan Menggosok Gigi Subyek D pada Fase *Baseline 1*, Intervensi, dan *Baseline 2*

Pada penelitian ini langkah yang dilakukan untuk menguji hipotesis dengan menganalisis hasil data pada fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2* yaitu dengan melakukan analisis dalam kondisi dan antar kondisi. Analisis dalam kondisi terdiri dari panjang kondisi, kecenderungan arah, tingkat stabilitas,

tingkat perubahan, jejak data, dan rentang. Sedangkan, analisis antar kondisi terdiri dari jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level data, dan data tumpang tindih.

1. Analisis Dalam Kondisi

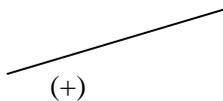
Analisis dalam kondisi merupakan analisis yang dilakukan pada perubahan data pada kondisi fase tertentu. Fase penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fase *baseline 1*, fase intervensi dan fase *baseline 2*. Sedangkan kondisi yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah kondisi kemampuan subjek dalam menggosok gigi.

a. Analisis Dalam Kondisi *Baseline 1*

Panjang kondisi pada *baseline 1* yaitu 3 sesi, sehingga banyak data poin yang diperoleh yaitu sebanyak 3 data. Pertimbangan jumlah sesi ini didasarkan pada tingkat kestabilan data dimana data sudah mengalami kestabilan pada sesi ketiga. Kecenderungan arah pada fase *baseline 1* hasilnya meningkat. Tingkat stabilitas fase *baseline 1* diperoleh hasil stabil dengan presentase stabilitas 100%. Tingkat perubahan pada fase *baseline 1* sebesar +5 yaitu dari 52,5 menjadi 57,5. Jejak data pada fase *baseline 1* hasilnya meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan data pada satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga menghasilkan

grafik yang meningkat (ke arah positif). Tahap *baseline* 1 memiliki rentang dari 52,5 menjadi 57,5 yang merupakan jarak dari data poin pertama (52,5) dengan data poin terakhir (57,5). Hasil rangkuman analisis dalam kondisi pada tahap *baseline* 1 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 Data Hasil Analisis dalam Kondisi *Baseline* 1

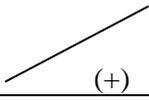
No.	Komponen	A1
1	Panjang kondisi	3
2	Kecenderungan arah	 (+)
3	Tingkat Stabilitas	Stabil (presentase stabilitas 100%)
4	Tingkat Perubahan	+5 (membaik)
5	Jejak Data	Menaik
6	Rentang	52,5 - 57,5

b. Analisis Dalam Kondisi Intervensi

Panjang kondisi pada tahap intervensi yaitu 5 sesi, sehingga banyak data poin yang diperoleh yaitu sebanyak 5 data. Pertimbangan jumlah sesi ini didasarkan pada tingkat kestabilan data dimana data sudah mengalami kestabilan pada sesi kelima. Kecenderungan arah pada fase intervensi hasilnya meningkat Hal ini menunjukkan bahwa skor hasil tes kemampuan meggosok gigi subyek mengalami perubahan ke arah positif. Tingkat stabilitas fase intervensi diperoleh hasil stabil dengan presentase stabilitas 100%. Tingkat perubahan pada fase intervensi sebesar +10 yaitu dari 65 menjadi 75. Jejak data pada fase intervensi

hasilnya meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan data pada satu sesi ke sesi selanjutnya sehingga menghasilkan grafik yang meningkat (ke arah positif). Tahap intervensi memiliki rentang dari 65 menjadi 75 yang merupakan jarak dari data poin pertama (65) dengan data poin terakhir (75). Hasil rangkuman analisis dalam kondisi pada tahap *baseline* 1 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5 Data Hasil Analisis dalam Kondisi Intervensi

No.	Komponen	B
1	Panjang kondisi	5
2	Kecenderungan arah	 (+)
3	Tingkat Stabilitas	Stabil (presentase stabilitas 100%)
4	Tingkat Perubahan	+10 (membaik)
5	Jejak Data	Menaik
6	Rentang	65 - 75

c. Analisis Dalam Kondisi *Baseline* 2

Panjang kondisi pada *baseline* 2 yaitu 3 sesi, sehingga banyak data poin yang diperoleh yaitu sebanyak 3 data. Pertimbangan jumlah sesi ini didasarkan pada tingkat kestabilan data dimana data sudah mengalami kestabilan pada sesi ketiga. Kecenderungan arah pada fase *baseline* 2 hasilnya mendatar. Tingkat stabilitas fase *baseline* 2 diperoleh hasil stabil dengan presentase stabilitas 100%. Tingkat perubahan pada fase *baseline* 2 sebesar 0 yaitu dari 77,5 ke 77,5. Jejak data pada fase *baseline* 2 hasilnya

mendatar. Hal ini menunjukkan bahwa data pada sesi pertama dan terakhir mempunyai nilai yang sama sehingga menghasilkan grafik yang mendatar. Tahap *baseline 2* memiliki rentang dari 77,5 ke 77,5 yang merupakan jarak dari data poin pertama (77,5) dengan data poin terakhir (77,5). Hasil rangkuman analisis dalam kondisi pada tahap *baseline 1* dapat dilihat pada tabel berikut

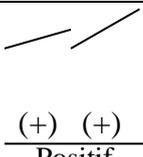
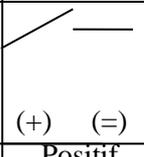
Tabel 6 Data Hasil Analisis dalam Kondisi *Baseline 2*

No.	Komponen	A2
1	Panjang Kondisi	3
2	Kecenderungan arah	———— (=)
3	Tingkat Stabilitas	Stabil (presentase stabilitas 100%)
4	Tingkat Perubahan	0
5	Jejak Data	Mendatar
6	Rentang	77,5 – 77,5

2. Analisis Antar Kondisi

Analisis antarkondisi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan kondisi *baseline 1* dengan kondisi intervensi dan kondisi intervensi dengan *baseline 2*. Analisis antarkondisi memiliki beberapa komponen diantaranya jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan stabilitas dan efeknya, perubahan level data, dan data tumpang tindih. Hasil rangkuman analisis antar kondisi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7 Data Hasil Analisis Antarkondisi

No	Komponen antar kondisi	Antarkondisi A1 ke B	Antarkondisi B ke A2
1.	Jumlah variabel yang diubah	1	1
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (+) (+) Positif	 (+) (=) Positif
3.	Perubahan stabilitas dan efeknya	Stabil ke stabil	Stabil ke stabil
4.	Perubahan level data	(57,5- 65) + 7,5	(75- 77,5) + 2,5
5.	Data tumpang tindih	(0 : 5) x 100% 0%	(1:3) x 100% 33,3%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah variabel yang diubah pada kondisi *baseline 1* ke intervensi dan dari kondisi intervensi ke *baseline 2* adalah satu variabel yaitu kemampuan menggosok gigi. Perubahan arah dan efek pada kondisi *baseline 1* menunjukkan arah menaik dan pada kondisi intervensi juga menunjukkan arah menaik sehingga efeknya positif (+). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa tingkat ketercapaian kemampuan menggosok gigi subyek dapat meningkat setelah diberikan intervensi berupa penggunaan metode TEACCH. Sedangkan pada kondisi intervensi ke kondisi *baseline 2* grafiknya menaik ke mendatar dan efeknya positif. Artinya, kemampuan menggosok gigi subyek mengalami kenaikan hingga pada kondisi *baseline 2*.

Perubahan stabilitas dan efeknya dari kondisi *baseline* 1 ke kondisi intervensi yaitu stabil ke stabil sehingga efeknya positif. Sedangkan perubahan stabilitas tahap intervensi ke tahap *baseline* 2 yaitu juga stabil ke stabil sehingga efeknya juga positif atau baik. Perubahan level antarkondisi *baseline* 1 dengan intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan dari 57,5 menjadi 65 sehingga +7,5. Pada kondisi intervensi dengan *baseline* 2 juga menunjukkan peningkatan yaitu dari 75 menjadi 77,5 sehingga +2,5.

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa data yang tumpang tindih data pada kondisi *baseline* 1 ke intervensi adalah 0%. Artinya, tidak ada data pada fase intervensi yang masuk dalam rentang fase *baseline* 1. Sedangkan pada kondisi intervensi ke *baseline* 2 terdapat tumpang tindih sebanyak 33,3%. Artinya, terdapat data pada fase *baseline* 2 yang masuk dalam rentang fase intervensi sebanyak 33,3%.

Berdasarkan analisis dalam dan antar kondisi yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa skor persentase yang diperoleh subjek dalam tes kemampuan menggosok gigi pada fase *baseline* 2 lebih baik dibandingkan dengan persentase skor yang diperoleh pada fase *baseline* 1. Selain itu, didukung pula dengan persentase tumpang tindih data yang kecil. Data yang tumpang tindih data

pada kondisi *baseline* 1 ke intervensi adalah 0%. Sedangkan pada kondisi intervensi ke *baseline* 2 terdapat tumpang tindih sebanyak 33,3%. Semakin kecil persentase tumpang tindih berarti semakin baik pengaruh intervensi terhadap kemampuan menggosok gigi. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode TEACCH berpengaruh positif terhadap kemampuan menggosok gigi pada siswa Autis di Sekolah Autis Dian Amanah Yogyakarta.

Pembahasan

Di Sekolah Autis Dian Amanah terdapat Anak autis mengalami hambatan dalam melakukan berbagai aktivitas termasuk menggosok gigi sehingga memiliki kebersihan gigi dan mulut yang kurang. Hal ini seiring dengan pendapat Carter, Carter, & George (2015: 256; Jaber, 2011: 212; Gupta, 2014 : 3) yang menyatakan bahwa anak dengan autisme mempunyai tingkat masalah gigi dan mulut yang lebih tinggi dibanding anak non autis serta kebersihan gigi dan mulut yang rendah. Oleh karena itu, fokus dalam penelitian ini yaitu kemampuan menggosok gigi siswa.

Kemampuan menggosok gigi subyek perlu penanganan agar tidak berdampak buruk bagi perkembangan selanjutnya. Hal ini dikarenakan penguasaan menggosok gigi sangat penting dilakukan agar

kebersihan gigi dan mulut dapat terjaga. Menggosok gigi merupakan salah satu keterampilan dasar yang dapat diberikan kepada anak autis untuk menjaga kesehatan gigi dan mulutnya. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa penguasaan kemampuan menggosok gigi sangat penting bagi setiap individu termasuk anak autis. Oleh karena itu untuk menghindari dampak buruk yang mungkin terjadi, perlu adanya penanganan kemampuan menggosok gigi bagi siswa autis.

Pada penelitian ini upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi subyek adalah penggunaan metode TEACCH dalam latihan menggosok gigi. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh metode TEACCH dalam peningkatan kemampuan menggosok gigi pada siswa autis kelas 4 SD di Sekolah Autis Dian Amanah. Metode TEACCH merupakan suatu metode yang diperuntukkan bagi penyandang autisme. Secara lebih jelas Yamada, Kobayashi, & Sasaki (2013: 23) menyatakan bahwa metode TEACCH diciptakan dengan pendekatan berstruktur sehingga program yang diberikan harus terstruktur dan terpola agar dapat dimengerti oleh anak autis. Sehingga dengan menggunakan metode TEACCH subyek akan lebih

mudah memahami materi latihan menggosok gigi yang diberikan.

Latihan menggosok gigi menggunakan metode TEACCH dilakukan sebanyak lima kali selama tahap intervensi yang dilakukan selama dua minggu. Pada saat pemberian intervensi peneliti dibantu oleh seorang mahasiswa Pendidikan Luar Biasa sebagai pendamping peneliti untuk mengisi lembar tes unjuk kerja. Sebelum intervensi diberikan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu kepada subyek mengenai tujuan intervensi dan peralatan yang digunakan.

Hasil keseluruhan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan menggosok gigi subyek mengalami peningkatan selama diberikan intervensi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kenaikan skor persentase hasil tes unjuk kerja pada tahap intervensi jika dibandingkan dengan tahap *baseline* 1. Meskipun peningkatan skor hasil tes tidak naik secara signifikan, namun skor tidak mengalami penurunan selama tahap intervensi. Skor persentase selalu mengalami kenaikan atau mendapatkan hasil yang sama dari sesi sebelumnya. Kenaikan kemampuan menggosok gigi sudah dapat terlihat pada tahap intervensi sesi pertama. Pada tahap *baseline* 2 sesi kedua skor tes mengalami penurunan dan pada sesi ketiga skor kembali naik seperti pada sesi pertama.

Penerapan prinsip-prinsip metode TEACCH selama tahap intervensi sangat bermanfaat bagi subyek untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi. Hal tersebut dikarenakan prinsip dalam metode TEACCH memang diciptakan khusus bagi penyandang autisme. Seiring dengan pernyataan tersebut Mesibov & Shea (2009: 2) menjelaskan bahwa TEACCH adalah sebuah layanan klinik dan program training profesional yang menyediakan layanan klinik bagi penyandang autisme dengan pengajaran yang dilakukan secara terstruktur.

Metode TEACCH berusaha untuk menciptakan lingkungan yang terstruktur dan terpolakan dalam proses belajar. Metode TEACCH ini sejalan dengan teori belajar behavioristik. Teori behavioristik mempunyai ciri yang kuat ketika diaplikasikan dalam pembelajaran siswa yaitu sangat mementingkan pengaruh lingkungan (Sugihartono, Fathiyah, Harahap, et al., (2013: 103). Aliran behaviorisme percaya bahwa sebuah perilaku dapat dibentuk dengan memodifikasi lingkungan (Suharmini, 2009: 103). Setelah diberikan latihan menggosok gigi menggunakan prinsip-prinsip dari metode TEACCH kemampuan menggosok gigi menjadi meningkat.

Kemampuan subyek dalam melakukan latihan menggosok gigi sangat

terbantu dengan adanya penataan lingkungan. Suharmini (2009: 103) mengatakan bahwa aliran behaviorisme merupakan suatu aliran yang menekankan aspek lingkungan. Aspek penataan lingkungan dalam metode TEACCH ini terlihat ada penggunaan pembatasan fisik, jadwal, dan sistem kerja.

Pembatasan secara fisik dilakukan dengan menggunakan karpet tempat subyek berdiri di depan cermin. Hal ini sangat membantu, karena dengan adanya karpet tersebut subyek dapat melakukan kegiatan menggosok gigi di tempat dan tidak berusaha menghindar keluar dari karpet tersebut. Selain itu, jadwal yang ditampilkan dalam urutan gambar juga sangat membantu subyek dalam melakukan kegiatan menggosok gigi terutama untuk menentukan langkah selanjutnya yang harus dilakukan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Jaber (2011: 216) yang menjelaskan bahwa melatih dengan bantuan visual seperti urutan gambar yang menunjukkan cara menyikat gigi akan sangat membantu anak autisme untuk meningkatkan kebersihan gigi dan mulut. Sistem kerja yang diwujudkan dengan tempat mengambil dan menyimpan peralatan juga sangat membantuk subyek. Dengan adanya tempat mengambil dan meletakkan kembali peralatan yang digunakan, kegiatan menggosok gigi menjadi lebih terstruktur sehingga subyek

mudah untuk mengikuti perintah yang diberikan

Bantuan visual juga sangat membantu subyek dalam melakukan kegiatan menggosok gigi. Hal ini seiring dengan pendapat Yamada, Kobayashi, & Sasaki (2008: 23) yang mengatakan bahwa memberikan informasi maupun perintah secara visual akan lebih bermakna bagi anak autis. Penggunaan setting tempat yang dibatasi secara visual, jadwal yang divisualkan, sistem kerja yang dapat dipahami secara visual sangat membantu subyek dalam latihan menggosok gigi.

Pemberian penguat juga mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk melakukan gosok gigi dengan benar. Seiring dengan pendapat tersebut Sudrajat & Rosida (2013: 89) juga menjelaskan bahwa penguat perlu diberikan agar dapat membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran bina diri. Secara lebih jelas, Skinner mengatakan bahwa unsur terpenting dalam belajar adalah penguatan (*reinforcement*) (Sugihartono, Fathiyah, Harahap, et al., 2013: 98) Hal ini terbukti setelah subyek dijelaskan akan mendapatkan *reward* jika mampu menggosok gigi dengan baik, dia mendapatkan skor persentase 65 pada sesi 1 sehingga mendapatkan *reward* tersebut. Suharmini (2009: 106) menyatakan bahwa penguat diberikan agar perilaku yang diinginkan semakin kuat. Sehingga setelah

pemberian penguat pertama yaitu berupa hadiah mainan pada tahap intervensi sesi 1, subyek berusaha untuk menggosok gigi dengan baik pada sesi berikutnya dan berhasil mendapatkan hadiah mainan lagi.

Perintah yang diberikan tidak hanya secara verbal namun juga menggunakan isyarat dengan menunjuk gambar yang dimaksud. Penggunaan perintah secara verbal dan isyarat ini memudahkan subyek karena selain menangkap perintah secara auditori, subyek juga dapat melihat gambar yang dimaksud. Hal ini seiring dengan pendapat yang disampaikan oleh Sugihartono, Fathiyah, Harahap, et al. (2013: 102) yang menyatakan bahwa proses mengingat akan lebih baik dengan mengkodekan menggunakan kata-kata dan gambar daripada hanya melihat saja. Sehingga, subyek akan terbantu untuk mengingat perintah selain melalui suara juga melalui gambar yang ditunjuk.

Data hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan adanya perubahan kemampuan menggosok gigi dari tahap ke tahap. Pada kondisi *baseline* 1 kemampuan menggosok gigi subyek masih rendah. Setelah diberikan intervensi berupa penggunaan metode TEACCH dalam latihan menggosok gigi, skor tes subyek semakin meningkat dari sesi ke sesi. Peningkatan kemampuan menggosok gigi subyek sudah terlihat pada fase intervensi hingga pada fase *baseline* 2.

Pada data hasil penelitian juga diketahui bahwa tidak terdapat tumpang tindih data antarkondisi *baseline 1* ke kondisi intervensi (0%). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode TEACCH memberikan pengaruh pada kemampuan menggosok gigi subyek. Sedangkan pada intervensi ke *baseline 2* terdapat data tumpang tindih sebanyak 33,3%. Meskipun demikian, rerata skor persentase kemampuan menggosok gigi pada kondisi *baseline 2* lebih tinggi dari pada fase sebelumnya.

Metode TEACCH memiliki pengaruh untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa autis. Hal ini ditandai dengan meningkatnya skor hasil tes unjuk kerja dari tahap ke tahap serta persentase overlap data yang rendah. Secara lebih lanjut Sunanto, Takeuchi, dan Nakata (2005: 116:) mengemukakan bahwa semakin kecil persentase overlap makin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior. Hasil penelitian yang dilakukan Orellana, Sanchis, & Silvestre (2013: 9) menunjukkan bahwa metode TEACCH efektif untuk mengajarkan kepatuhan penyandang autis dalam melakukan pemeriksaan gigi. Berdasarkan pendapat ahli dan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa metode TEACCH berpengaruh secara efektif untuk meningkatkan kemampuan

menggosok gigi siswa autis di Sekolah Autis Dian Amanah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa metode TEACCH efektif untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa autis di Sekolah Autis Dian Amanah. Penerapan prinsip-prinsip metode TEACCH membantu siswa dalam latihan menggosok gigi. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan skor hasil tes menggosok gigi dari tahap *baseline 1* hingga *baseline 2*. Pada tahap *baseline 1* subyek mendapat skor 55, 83%. Sedangkan pada tahap intervensi skor meningkat menjadi 69,5% dan pada tahap *baseline 2* naik lagi menjadi 76, 6%. Hal ini juga didukung dengan tidak adanya tumpang tindih data pada tahap *baseline 1* dengan tahap intervensi yaitu sebesar 0% yang menunjukkan adanya pengaruh metode TEACCH yang digunakan terhadap kemampuan menggosok gigi subyek.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dibuat, maka peneliti sampaikan beberapa implikasi sebagai berikut: Bagi siswa, penggunaan metode TEACCH mampu meningkatkan kemampuan bina diri menggosok gigi.

Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan kemampuan anak autis menggunakan metode TEACCH dapat terus dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran lainnya. Bagi guru, metode TEACCH dapat dijadikan pilihan metode yang digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan anak autis dalam aspek lain. Bagi sekolah, metode TEACCH dapat dijadikan pertimbangan dalam menetapkan pelaksanaan kurikulum mengenai alternatif pemilihan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan siswa autis dalam berbagai aspek.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran yaitu guru dapat menerapkan metode TEACCH sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan menggosok gigi siswa autis di Sekolah Autis Dian Amanah, sekolah dapat menyediakan berbagai fasilitas dan media yang dapat memudahkan siswa dalam melakukan aktivitas menggosok gigi seperti urutan gambar menggosok gigi, cermin, dan *reward* jika dibutuhkan, peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengungkap lebih jauh mengenai keefektifan metode TEACCH terhadap kemampuan menggosok gigi siswa autis

pada jenjang dan sekolah lain sehingga hasilnya dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler C. P. (2007). The Effectiveness of TEACCH on Communication and Behavior in Children with Autism. *Critical Review*. School of Communication Sciences and Disorder, U.W.O.
- Carter A.E., Carter G. & George R. (2015). Autism Spectrum Disorder and the Role of General Dental Practitioners : A Review. *Journal of Dental Applications*, 2 , 254- 260.
- Gupta M. (2014). Oral Health Status and Dental Management Considerations in Autism. *International Journal of Contemporary Dental and Medical Reviews*, 2014, 1-6.
- Hallahan D. P., Kauffman J. M., & Pullen P. C. (2009). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education (11st ed.)*. USA: Pearson
- Jaber M.A. (2011). Dental Caries Experience, Oral Health Status and Treatment Needs of Dental Patients with Autism. *Journal of Applied Oral Science*, 19, 212-217.
- Mesibov G. B. & Shea V. (2009). The TEACCH Program in the Era of Evidence- Based Practice. *Journal Autism Development Disorder*, 1-10.
- Nurzaman, Destiani D., & Dhamiri D. J. (2012). Pembangunan Aplikasi Sistem Pakar untuk Diagnosis Penyakit Gigi dan Mulut pada Manusia. *Jurnal Algoritma*, 9, 1-8.
- Orellana L. M., Sanchis S. M., & Silvestre F.J. (2013). Training Adult and Children with an Autism Spectrum Disorder to be Compliant with a Clinical Dental Assesment Using A

TEACCH- Based Approach. *Journal of Autism and Developmental Disorder*, 43,1-13.

Papalia D. E., Old S. W. & Feldman R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (9th ed.). Jakarta: Kencana.

Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 157, Tahun 2014, tentang Kurikulum Pendidikan Khusus*.

Puspaningrum C. (2010). *Pusat Terapi Anak Autis di Yogyakarta*. Tesis master, tidak diterbitkan, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Indonesia.

Sudrajat D. & Rosida L.. (2013). *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima.

Sugihartono, Kartina Nur F., Farida Harahap, Farida Agus S., Siti Rohmah N. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Suharmini T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher

Sunanto J., Takeuchi K., & Nakata H. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.

Yamada S., Kobayashi N., dan Sasaki M. (2008). Effectiveness of the Physical Structure for an Individual with Autism. *Kawasaki Journal of Medical Welfare*, 14, 23-27.